

## **Analisis Perbedaan Stereotip Gender antara Laki-Laki dan Perempuan Dewasa Awal Suku Bugis di Kota Makassar**

### ***Analysis of Gender Stereotype Differences Between Early Adult Men and Women of the Bugis Tribe in Makassar***

Andi Diza Diaz, Muh Fitrah Ramadhan Umar  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar  
Email: diazdiza2020@gmail.com

#### **Abstrak**

Pandangan yang dilekatkan pada perilaku dan simbol yang khas bagi laki-laki dan perempuan dalam budaya Bugis seringkali menegaskan perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dapat membentuk stereotip gender, berdampak membatasi kemungkinan individu untuk mengekspresikan diri sesuai dengan potensi dan minat masing-masing. Masih minimnya studi yang meneliti Perbedaan stereotip gender dalam budaya bugis. Penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini guna memfokuskan analisis data berupa angka untuk melihat perbedaan stereotip gender antar laki-laki dan Perempuan bersuku bugis, beberapa implikasi seperti, usia, asal daerah dan status menikah atau belum menikah. Data dikumpulkan dengan skala konstruk yang terdiri dari item-item yang berasal dari dimensi stereotip gender menurut Janet Spence dan Robert Helmerich (1978) yaitu maskulin dan feminin sehingga tercipta skala stereotip gender, dengan menggunakan uji deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas dan *independent t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikansi perbedaan nilai mean sebesar 0.001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 yang artinya  $H_a$  pada penelitian ini diterima yaitu terdapat perbedaan stereotip gender antara laki-laki dan Perempuan dewasa awal bersuku bugis di kota Makassar.

**Kata Kunci:** Stereotip gender, Bugis, Dewasa awal.

#### **Abstract**

*The views attached to behaviors and symbols typically associated with men and women in Bugis culture often reinforce differences in roles and responsibilities between genders, which can contribute to the formation of gender stereotypes. These stereotypes may limit individuals' opportunities to express themselves according to their own potential and interests. However, studies exploring gender stereotype differences within Bugis culture remain limited. This research employed a quantitative approach to focus on numerical data analysis in order to examine the differences in gender stereotypes between Bugis men and women, considering variables such as age, regional origin, and marital status. Data were collected using a constructed scale comprising items derived from the dimensions of gender stereotypes proposed by Janet Spence and Robert Helmreich (1978), namely masculinity and femininity, thus forming a gender stereotype scale. Descriptive tests, normality tests, homogeneity tests, and independent t-tests were utilized in data analysis. The results of the hypothesis testing indicated a significance value of 0.001 for the mean difference, which is lower than 0.05. This suggests that the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted, indicating a significant difference in gender stereotypes between Bugis men and women in early adulthood living in Makassar.*

**Keywords:** Gender Stereotypes, Bugis, Early Adulthood.

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku dan budaya, salah satu budaya yang masih kental dengan adatnya yaitu suku bugis. Masyarakat bugis masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang khas dan unik. Bugis merupakan budaya yang banyak dimiliki oleh masyarakat kota

Makassar. Pelras (2021) orang bugis memiliki ciri khas yang menarik yaitu Sejak zaman dahulu orang bugis mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh india, dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka.

Masyarakat Bugis masih sangat memegang teguh nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun yang menjadi pilar utama membentuk karakter masyarakat bugis dan menjadi landasan kuat dalam setiap aspek kehidupan mereka. Kehormatan (*siri*) merupakan harga mati bagi masyarakat bugis, *siri* didefinisikan sebagai martabat, kehormatan dan rasa malu. Milliar (1983) mengemukakan dalam budaya Bugis, Laki-laki disimbolkan sebagai pembela siri maka laki-laki harus berani (*warani*) agar tidak dianggap laki-laki lemah atau disebut sebagai *oroane pelloreng*. Laki-laki diharapkan memiliki perilaku agresif dan formal, perilaku yang berkaitan dengan kinerja dan tingkat sosialnya. Di sisi lain, perilaku pasif seorang wanita dikaitkan dengan kehormatannya. Untuk memenuhi harapan perilaku yang diinginkan dari laki-laki, perempuan seharusnya patuh dan penakut. Hal ini tidak hanya untuk menunjukkan kehormatan (*alebbireng*), tetapi juga untuk mencegah pelanggaran *siri*.

Abdullah (1985) budaya bugis menempatkan perempuan sebagai lambang kehormatan keluarga dan ini berlaku umum dalam kehidupan semua lapisan dalam masyarakat. Idrus (2003) menyatakan bahwa perempuan merupakan simbol siri keluarga dan dalam budaya Bugis, mereka diibaratkan sebagai cermin (*makkunraie padai kaceae*). Sebuah Lontara yang dikutip oleh Matthews menyatakan, "*Seorang wanita seperti gelas. Saat dia digosipkan, kacanya retak. Jika gosip itu benar, kacanya pecah dan tidak berharga.*" Terlepas dari kebenaran gosip tersebut, kaca tetap retak. Sekali kaca pecah (*reppa'*), maka tidak berharga lagi (*déggaga bua'-bua'na*). Simbol ini mencerminkan kerentanan perempuan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Pandangan yang dilekatkan pada perilaku dan simbol yang khas bagi laki-laki dan perempuan dalam budaya Bugis seringkali menegaskan perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dapat membentuk stereotip gender, berdampak membatasi kemungkinan individu untuk mengekspresikan diri sesuai dengan potensi dan minat masing-masing.

Ekspektasi terhadap perilaku laki-laki dan Perempuan yang diberikan oleh lingkungan masyarakat dirasakan oleh individu pada masa dewasa awal. Menurut Hurlock (1999) tugas-tugas perkembangan yang diharapkan masyarakat seperti mendapatkan pekerjaan, memilih pasangan hidup, membentuk keluarga dan mengelola rumah tangga dapat menjadi salah satu pemicu individu mengalami tekanan yang didasari pada ekspektasi sosial yang didasarkan pada stereotip. Masyarakat sering kali memberikan pandangan normatif terhadap perilaku dan pilihan hidup, menciptakan harapan yang kaku terkait dengan apa yang dianggap "*sesuai*" untuk perempuan dan laki-laki. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Tran & Olshan (2022) menemukan bahwa faktor-faktor seperti media, keluarga, dan mainan dalam membentuk pandangan anak-anak tentang peran gender, stereotip gender buku cerita dan dogeng sering kali menampilkan laki-laki dan perempuan dalam peran yang kaku, yang bisa berdampak buruk pada kesehatan mental, hubungan sosial, dan prestasi akademik anak.

Stereotip gender menjadi landasan dasar timbulnya berbagai kerugian yang dapat dirasakan baik pada laki-laki dan Perempuan seperti diskriminasi (Lips, 2014), pembatasan perilaku (Kite Whitley, 2016), Seksisme (Helgeson, 2012) dan menurunnya kinerja (Lips, 2014). Penelitian Wulandari dkk. (2023) menunjukkan bahwa diskriminasi gender di tempat kerja di Makassar memperburuk kesehatan mental perempuan. Diskriminasi ini muncul dari pandangan tradisional yang merendahkan perempuan, stereotip yang membatasi peran mereka, dan ketidaksetaraan akses terhadap peluang dan hak di tempat kerja. Akibatnya, perempuan mengalami penurunan rasa percaya diri, harga diri, motivasi, dan kreativitas, serta peningkatan perasaan takut, marah, sedih, cemas, depresi, dan stres.

Idn Times Sulsel tahun 2021 melaporkan bahwa Hira Sanada, seorang perempuan dari Makassar, mengungkapkan keresahannya tentang stereotip gender dalam dunia kreatif. Setelah lebih dari setahun di bidang seni, ia sering mendengar komentar negatif berdasarkan gender. Menurutnya, motivasi dan kemampuan seharusnya menjadi indikator utama, bukan jenis kelamin. (Alsair, 2021).

Laki-laki juga menghadapi stereotip negatif gender. Laki-laki diharapkan memiliki kekuatan, kekuasaan, keberanian, dan kepemimpinan serta tidak boleh menunjukkan kerentanan atau kelemahan. Pekerjaan domestik dianggap tidak sesuai dengan karakter laki-laki. Dalam temuan Syamsuddin dkk. (2023) menemukan bahwa budaya patriarki yang kuat di Kabupaten Luwu Timur, Bugis, menyebabkan kesenjangan gender yang nyata. Laki-laki dilarang melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci karena dianggap tidak maskulin. Meski budaya ini dianggap memiliki nilai positif oleh sebagian orang, hal ini memicu *toxic masculinity*. Di masyarakat Bugis, laki-laki lebih dihargai jika bersikap agresif, yang dapat meningkatkan kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa stereotip gender yang dilekatkan antara laki-laki dan Perempuan masih marak terjadi di ranah *privat* maupun ranah *public*, hal ini didasarkan pada perbedaan jenis kelamin yang dimiliki. Meskipun pemerintah telah mengesahkan berbagai undang-undang sebagai bentuk perlindungan hak-hak individu dari bentuk diskriminasi apapun, termasuk perbedaan jenis kelamin. Tercantum pada pasal 27 ayat 1 UUD 1945, Indonesia mengafirmasi tentang kesetaraan di antara warga negara tanpa memandang gender. Maka dari itu peneliti ingin mengidentifikasi perbedaan stereotip gender karena adanya fenomena yang ditemukan di kalangan dewasa awal yang bersuku bugis. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “perbedaan stereotip gender antara laki-laki dan Perempuan suku bugis pada dewasa awal di kota Makassar”.

### ***Stereotip gender***

Spence & Helmreich (1978) stereotip gender adalah kumpulan atribut yang diinginkan secara sosial yang membedakan laki-laki dan perempuan secara sosial. Stereotip ini merupakan ekspektasi mengenai perilaku laki-laki dan perempuan secara umum, ekspektasi ini bersifat psikologis yang secara stereotip dikaitkan dengan laki-laki dan Perempuan. Hal ini menghasilkan dimensi maskulin yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang pada dasarnya menghalangi satu sama lain. Eagly (2004) menyatakan stereotip gender sebagian besar mencakup keyakinan bersama yang mengaitkan status dan kompetensi keseluruhan yang lebih besar dengan laki-laki dibandingkan dengan perempuan, khususnya dalam bidang kompetensi instrumental yang bernilai sosial, sambil memberikan keterampilan khusus kepada setiap jenis kelamin, seperti kemampuan mekanik untuk laki-laki dan keterampilan mengurus untuk perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Subjek dalam penelitian berjumlah 406 orang (laki-laki = 203, perempuan = 203). Subjek berusia antara 18 hingga 40 tahun (18-22 tahun = 146, 23-27 tahun = 162, 28-32 tahun = 40, 33-37 tahun = 27, 38-40 tahun = 31 orang) yang bersuku bugis berdomisili di Kota Makassar. Subjek berasal dari suku bugis maros-lainnya ( Maros = 71, Pangkep = 30, Bone = 77, soppeng = 21, wajo = 16, sidrap = 25, pinrang = 10, pare-pare = 11, sinjai = 25, bulukumba = 30, Sengkang = 12, mandar = 12, mandar = 12, lainnya = 66 orang) dengan status belum menikah = 278 dan menikah 122 orang. Subjek dikumpulkan secara *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*.

### **Instrumen penelitian**

Data dikumpulkan dengan skala konstruk yang di susun oleh peneliti terdiri dari item-item yang berasal dari dimensi stereotip gender menurut Janet Spence dan Robert Helmerich (1978) yaitu maskulin dan feminin. Jumlah item dalam skala stereotip gender 36 butir, terdiri atas 4 pilihan mulai dari “*sangat setuju*” “*setuju*” “*tidak setuju*” dan “*sangat tidak setuju*”. Skala stereotip gender kemudian di uji validitas logis dengan melibatkan 3 SME dari hasil tersebut maka terdapat satu item yang gugur. Pada penelitian ini, uji validitas konstruk menggunakan Teknik CFA (confirmatory factor analysis) dengan menggunakan software JASP 16.3.0. dalam analisis CFA ketentuan yang harus terpenuhi yaitu  $p\text{-value} > 0.05$  dan  $RMSEA < 0.06$  serta untuk factor loading memiliki nilai positif dan nilai  $T\text{-value} > 1.96$  Setelah dilakukan analisis CFA maka diperoleh hasil bahwa pada skala stereotip gender yang terdiri dari 35 item tidak ada item yang gugur

### **Teknik Analisis Data**

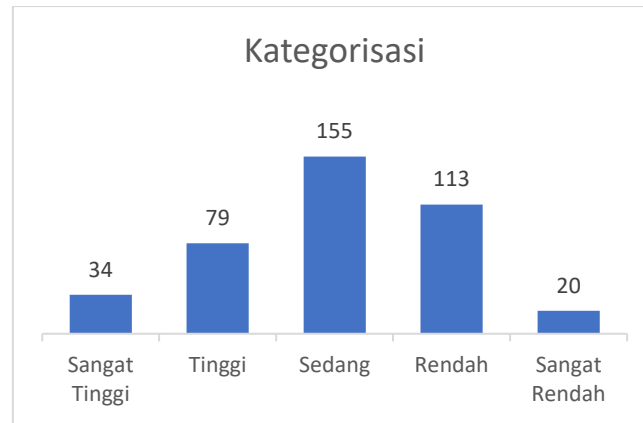
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Tujuan peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui demografi responden dengan bentuk presentase agar dapat memberikan gambaran secara baik mengenai kategorisasi serta tingkatan variabel perbedaan stereotip gender masyarakat bersuku bugis di kota Makassar. Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah model regresi dan variabel lainnya mengikuti distribusi normal, karena ketidakpuhan pada asumsi ini dapat mengakibatkan ketidakvalidan uji statistik. Uji homogenitas adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah varians dari dua atau lebih populasi sama atau berbeda. Uji ini merupakan langkah awal penting sebelum melakukan analisis statistik lebih lanjut, seperti uji t. Jika nilai signifikansi dari uji homogenitas lebih

besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data memiliki varians yang homogen, artinya varians populasi yang dibandingkan tidak berbeda secara signifikan.

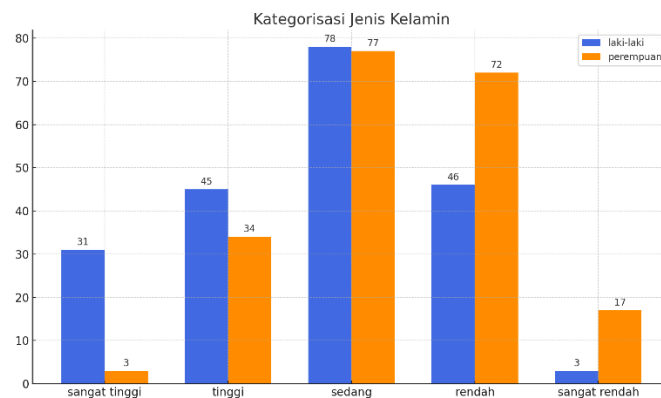
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal yaitu Gambaran deskriptif subjek dan perbedaan stereotip gender antara laki-laki dan Perempuan suku bugis di kota makassar berikut temuan yang lebih spesifik terhadap subjek:

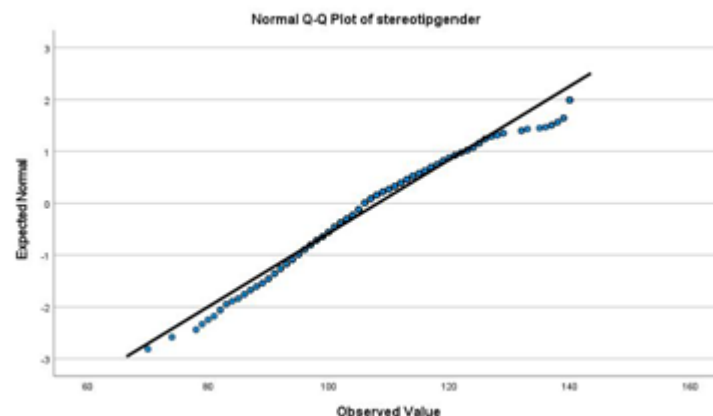


Gambar 1. Frekuensi Kategorisasi Stereotip Gender



Gambar 2. Frekuensi kategorisasi perbedaan stereotip gender berdasarkan jenis kelamin

Untuk melihat data normal maka dilakukan Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 27 dengan melihat Q-Q plot (*quantile-quantile plot*) sebagai acuan melihat normalitas data penelitian. Berdasarkan grafik Q-Q plot variabel stereotip gender mendekati garis sehingga data dalam penelitian ini normal



Gambar 3. Grafik Q-Q plot

Untuk varians homogen atau tidak maka dilakukan uji homogenitas yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan nilai signifikansi 0.001 yang menandakan data dari dua kelompok pada variabel tidak mempunyai varians artinya tidak homogen.

	<i>f</i>	<i>df1</i>	<i>Df2</i>	<i>sig</i>
Stereotip gender	38.227	1	404	0.001

Table 2. uji *independent t test*

Stereotip gender	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>p</i>	Cohen's <i>d</i>	SE cohen's <i>d</i>
	6.183	385	0.001	0.614	0.104

Pada Hasil uji *independent t-test* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada variabel stereotip gender yang dibuktikan oleh nilai  $p = 0.001$  yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi standar yaitu  $< 0.05$  dan nilai cohen's *d* menunjukkan besaran efek 0.614.

Table 3. uji *independent t-test*

	Jenis kelamin	<i>N</i>	mean	<i>SD</i>	<i>SE</i>
Stereotip gender	Laki-laki	203	112	14.925	1.048
	perempuan	203	104	11.908	0.823

Uji Independent *Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan stereotip gender berdasarkan perbedaan jenis kelamin,  $t(385) = 6.183$ ,  $p < 0.05$ , Cohen's  $d = 0.614$  dimana stereotip gender responden laki-laki lebih tinggi ( $M = 112$ ,  $SE = 1.048$ ) dibandingkan dengan partisipan perempuan ( $M = 104$ ,  $SE = 0.823$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan stereotip gender antara laki-laki dan Perempuan dewasa awal bersuku bugis di kota Makassar maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis  $H_0$  pada penelitian ini ditolak dan  $H_a$  diterima.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip gender pada dewasa awal bersuku bugis di kota makassar berada pada kategori yang berbeda-beda namun hasilnya dominan pada kategori sedang. Dari 406 responden yang telah mengisi skala penelitian ini terdapat pada kategori sangat tinggi sebanyak 8,4% responden, pada kategori tinggi 19.5% responden, pada kategori sedang 38.2% responden, pada kategori rendah 29.1% responden dan pada kategori sangat rendah 4,9% responden. Maka dapat dilihat bahwa stereotip gender masih menjadi fenomena yang terjadi di kalangan dewasa awal suku bugis di kota makassar.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan stereotip gender yang ada di kota makassar dipengaruhi oleh budaya bugis yang di anut oleh kebanyakan masyarakat, meskipun ada pergeseran nilai dan pandangan pada zaman sekarang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh eagly, Dkk (2020) stereotip gender dapat berubah seiring waktu dimana stereotip tentang sifat-sifat feminin seperti kerjasama dan kepedulian serta kompetensi perempuan meningkat seiring perubahan peran sosial, sementara untuk sifat-sifat maskulin seperti kepemimpinan dan ambisi pada perempuan tidak banyak berubah. Namun stereotip tentang sifat maskulin seperti ambisius dan berani pada laki-laki tidak berubah.

Stereotip gender dapat terjadi karena dipengaruhi oleh budaya adanya aturan dan harapan masyarakat yang mendefinisikan artinya menjadi perempuan dan laki-laki. Masyarakat membangun gender melalui interaksi mereka dengan berperilaku berdasarkan harapan dan kepastian yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri (Lips, 2017). Bahkan dalam budaya bugis laki-lakilah yang harus mengumumkan keputusan akhir mengenai permasalahan keluarga yang melibatkan pendapat laki-laki dan perempuan. Pekerjaan laki-laki umumnya melibatkan kegiatan yang mendatangkan makanan, uang, dan jasa ke dalam rumah sedangkan pada perempuan dipusatkan di pekerjaan rumah tangga (millar, 1983). Penjelasan tersebut memaparkan bagaimana budaya sangat mempengaruhi stereotip yang terjadi di kalangan dewasa awal suku bugis di makassar. pada penelitian Nur dan Komariah (2023) yang menemukan bahwa budaya patriarki masih kuat dalam sebagian keluarga Bugis, dengan perempuan dominan di dapur, sumur, dan tempat tidur. Meskipun diberi kesempatan bekerja, perempuan Bugis

diharapkan memenuhi peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga. Menyeimbangkan karir dan tugas keluarga menjadi tantangan, terutama tanpa dukungan perusahaan, sehingga membebani perempuan yang menjalankan peran-peran tersebut.

Sejalan dengan Hurlock (1999) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan yang diharapkan oleh masyarakat, seperti mendapatkan pekerjaan, memilih pasangan hidup, membentuk keluarga, dan mengelola rumah tangga, dapat memicu tekanan pada individu karena ekspektasi sosial yang sering didasarkan pada stereotip gender. Pada penelitian Koenig (2018) menemukan bahwa stereotip gender orang dewasa menunjukkan bahwa Perempuan di harapkan menjadi peduli, ramah serta menghindari perilaku yang dominan. Sebaliknya pada laki-laki diharapkan untuk bersifat mandiri, tegas namun harus menghindari dan menunjukkan kelemahan dan emosi. Perempuan juga diharapkan memiliki penampilan yang feminine, tertarik pada seni atau Bahasa, menghindari penampilan maskulin serta perilaku yang dianggap berbau seksual sedangkan pada laki-laki dewasa yang diharuskan memiliki penampilan maskulin, tertarik pada ilmu pengetahuan, teknologi, mekanik serta aktif secara seksual namun, laki-laki harus menghindari sifat pemalu dan penampilan feminine.

Stereotip gender juga dipengaruhi oleh lingkungan seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra, Dkk (2020) orang tua dan orang dewasa lainnya secara tidak langsung menanamkan stereotipe sejak dini, pelabelan dan pembeda-bedaan tugas dan fungsi laki-laki dan perempuan terhadap anak didalam keluarga. perlakuan seperti bermain bersama dengan anak yang memiliki jenis kelamin yang sama, arena bermain bahwa anak laki-laki seharusnya bermain diluar dan anak perempuan lebih baik bermain di dalam rumah. Anak laki-laki diberikan kebebasan untuk memilih area permainannya sementara anak perempuan perempuan dianggap lemah oleh orang tua dikarenakan tidak bisa menjaga dirinya sendiri ketika tidak diawasi oleh orangtua. perlakuan gender yang didapatkan anak adalah perlakuan yang terlihat sederhana tetapi dapat berdampak buruk dimasa yang akan datang. (kajian stereotip gender) Stereotip gender dapat menyebabkan prasangka dan diskriminasi, terutama jika seseorang dihakimi atau diperlakukan tidak adil hanya karena mereka tidak sesuai dengan harapan umum tersebut (Kite & White, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan Wulandari dkk. (2023) menunjukkan bahwa diskriminasi gender di tempat kerja di Makassar memperburuk kesehatan mental perempuan. Diskriminasi ini muncul dari pandangan tradisional yang merendahkan perempuan, stereotip yang membatasi peran mereka, dan ketidaksetaraan akses terhadap peluang dan hak di tempat kerja. Akibatnya, perempuan mengalami penurunan rasa percaya diri, harga diri, motivasi, dan kreativitas, serta peningkatan perasaan takut, marah, sedih, cemas, depresi, dan stres.

Di dalam masyarakat stereotip gender tidak hanya membatasi perempuan tetapi laki-laki juga mengalami hal yang serupa menurut Levant & wong (2017) norma-norma sosial maskulin seperti kemandirian dan pengendalian emosi menyulitkan laki-laki untuk mencari bantuan Ketika mereka mereka dalam kesulitan atau bahkan mengakui perasaannya. Sejalan dengan penelitian Kulsum & Sinha (2023) menemukan bahwa masyarakat sering menekan laki-laki untuk menahan emosinya dan mengikuti standar stereotip maskulin, hal ini membuat laki-laki sulit mengekspresikan perasaan emosionalnya serta enggan mencari dukungan emosional. Laki-laki yang sulit mengekspresikan emosinya mengalami masalah mental seperti stress, depresi dan kecemasan lebih tinggi.

Berdasarkan analisis data maka ditemukan hasil pada uji hipotesis yang telah dilakukan yaitu nilai signifikansi perbedaan nilai mean sebesar 0.001 dimana nilai tersebut berarti lebih kecil dari standar taraf signifikansi 0.05. maka hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_a$  dari penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan stereotip gender antara laki-laki dan perempuan dewasa awal bersuku bugis diterima. hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bye, Dkk (2022) Penelitian ini membandingkan bagaimana orang menilai kehangatan dan kompetensi antara kelompok laki-laki dan perempuan. Hasilnya menunjukkan perempuan cenderung dinilai lebih hangat dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini berlaku untuk berbagai kelompok perempuan, termasuk perempuan karier, lansia, dan lajang. Namun, terdapat pengecualian pada kasus ayah tunggal yang dinilai lebih hangat dibandingkan ibu tunggal. Pada penilaian terhadap kompetensi ayah tunggal dan lansia seringkali dinilai lebih kompeten dibandingkan perempuan. Di sisi lain, perempuan lajang dan mahasiswa juga dapat dinilai lebih kompeten dibandingkan laki-laki dengan status yang sama.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka hasilnya menunjukkan bahwa 203 responden yang berjenis kelamin laki-laki 15.3% berada pada kategori sangat tinggi, 22.2% pada kategori tinggi, 38.4% pada kategori sedang, 22.7% pada kategori rendah dan 1.5% pada kategori sangat rendah sedangkan 203 responden yang berjenis kelamin perempuan 1.5% berada pada kategori sanga tinggi, 16.7% berada pada kategori tinggi, 37.9% pada kategori sedang, 35.5% pada kategori rendah dan 8.4% pada kategori sangat rendah. Dari 203 responden laki-laki, sebagian besar berada pada kategori sangat

tinggi, tinggi, dan sedang, yang mencerminkan pandangan positif mereka terhadap diri sendiri. Sebaliknya, lebih banyak responden perempuan yang menempatkan diri mereka pada kategori rendah dan sangat rendah, yang mengindikasikan adanya keraguan terhadap kemampuan mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hentschel, Dkk (2019) yang menunjukkan bahwa stereotip gender tentang perilaku laki-laki dan perempuan masih umum terjadi, terutama dalam konteks sosial. Responden laki-laki cenderung melihat perempuan sebagai kurang mampu dibandingkan mereka, sementara responden perempuan merasa kurang asertif dibandingkan laki-laki, meskipun mereka sama-sama menganggap diri mandiri dan kompeten dalam kepemimpinan. Kedua kelompok setuju bahwa kemampuan praktis antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Block & Schmader (2022) menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih jarang melihat diri mereka sebagai orang yang peduli dengan hubungan sosial dibandingkan dengan perempuan, perbedaan ini terutama terlihat pada laki-laki yang sangat percaya pada stereotip bahwa komunal atau sifat feminin seperti kepedulian dan kerjasama lebih cocok untuk perempuan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan stereotip gender antara laki-laki dan Perempuan bersuku Bugis pada dewasa awal di kota Makassar. Hasil uji tingkat skor pada variabel stereotip gender menunjukkan bahwa sebagian besar stereotip gender antara laki-laki dan perempuan suku Bugis pada dewasa awal di kota Makassar berada pada kategori sedang. Terdapat perbedaan responden laki-laki dan perempuan dalam stereotip gender, responden laki-laki lebih banyak pada kategori sangat tinggi. Sebaliknya, jumlah perempuan yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah lebih besar dibandingkan laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2022). *Dasar-dasar psikometrika* (2 nd ed). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis Makassar: suatu tinjauan historis terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia Bugis Makassar*. (No Title).
- Bem, S. L. (1993). *The lenses of gender: Transforming the debate on sexual inequality*. Yale University Press.
- Badan Pusat Statistik (2023) *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,32 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 3,18 juta rupiah per bulan*. Diakses pada 27 April 2023 dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/2002/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-32-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-18-juta-rupiah-per-bulan.html>
- Block, K., & Schmader, T. (2022). *Me, Myself, and My Stereotypes: Does Retraining Gender Stereotypes Change Men's Self-Concept?* <https://doi.org/10.31234/osf.io/hbrm3>
- Bye, H. H., Solianik, V. V., Five, M., & Agai, M. S. (2022). Stereotypes of Women and Men Across Gender Subgroups. *Frontiers in Psychology*, 13, 881418. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.881418>
- Daugherty, C. G., & Dambrot, F. H. (1986). Reliability of the attitudes toward women scale. *Educational and Psychological Measurement*, 46(2), 449-453.
- Eagly, A. H., Nater, C., Miller, D. I., Kaufmann, M., & Sczesny, S. (2020). Gender stereotypes have changed: A cross-temporal meta-analysis of U.S. public opinion polls from 1946 to 2018. *American Psychologist*, 75(3), 301-315. <https://doi.org/10.1037/amp0000494>
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2012). Social role theory. *Handbook of theories of social psychology*, 2, 458-476.
- Eagly, A. H., Beal, A. E., & Sternberg, R. J. (Eds.). (2004). *The psychology of gender* (second edition). Guilford Press.
- Feldman, R. S. (2011). *Understanding psychology* (10th ed). McGraw-Hill.
- Herdiansyah, Haris. 2016. *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta : Salemba Humanikaiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2009). *Psychological Testing and Assessment*. Pearson. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/1122796625>.
- Helgeson, V. S. (2012). *The psychology of gender* (4th ed). Pearson.
- Hentschel, T., Heilman, M. E., & Peus, C. V. (2019). The multiple dimensions of gender stereotypes: A current look at men's and women's characterizations of others and themselves. *Frontiers in psychology*, 10, 376558. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00011>

- Hungu. (2016). Demografi Kesehatan Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Hurlock, E.B. 1999. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, N. I. (2003). 'To Take Each Other': Bugis Practices of Gender, Sexuality and Marriage.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2014). Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches. Sage publications.
- Kite, M. E., & Whitley Jr, B. E. (2016) Psychology of Prejudice and Discrimination.
- Kinanti, Nur Alifta; Syaebani, Muhammad Irfan; and Primadini, Dindha Vitri (2021) "Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*: Vol. 44: Iss. 1, Article 1.
- Koenig, A. M. (2018). Comparing Prescriptive and Descriptive Gender Stereotypes About Children, Adults, and the Elderly. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01086>
- Lally, M., & Valentine-French, S. (2017). Lifespan development: A psychological perspective.
- Lindsey, L. L. (2015). Gender Roles: A Sociological Perspective (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315664095>
- Lips, H. M. (2014). Gender The Basics. New York: Routledge.
- Lips, H. M. (2017). A new psychology of women: Gender, culture, and ethnicity (Fourth edition). Waveland Press Inc.
- Levant, R. F., & Wong, Y. J. (Eds.). (2017). *The psychology of men and masculinities*. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0000023-000>
- Löffler, C. S., & Greitemeyer, T. (2023). Are women the more empathetic gender? The effects of gender role expectations. *Current Psychology*, 42(1), 220–231. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01260-8>
- Mapata, D., & Sitti Hamsinah, P. A.(2023) *Kehadiran Manusia Bugis Dalam Memaknai Nilai Budaya Sulapa Eppa*. Penerbit Adab.
- Millar, S. B. (1983). On interpreting gender in Bugis society. *American Ethnologist*, 10(3), 477-493.
- Mustadjar, M., & Campus, G. B. (2013). Gender in the Cultural Frame and Religious Value: Case Study of Bugis Couple Family. *Journal of Sociological Research*, 4(2), 431-437.
- Nur, R. J., & Komariah, S. (2023). Gender Dynamics Analysis: Uncovering the Roles and Identities of Bugis-Makassar Women. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 4(2), 216-226.
- Phumzile & Ngcuka. (2015, September) The UN at 70 and the Ongoing Quest for Gender Equality. Diakses pada 22 November 2023 dari <https://www.un.org/en/chronicle/article/un-70-and-ongoing-quest-gender-equality>
- Pelras, C. (2021). Manusia Bugis. Penerbit Innawa.
- Peraturan Republik Indonesia. (1984). Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Agreement on the Conservation of Albatrosses and Petrels. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/46978/uu-no-7-tahun-1984>
- Putra, A., Junaidi, F., & Fitri, Y. (n.d.). *KAJIAN GENDER: STEROTIPE PADA ANAK DALAM KELUARGA*.
- Rinaldi, R., Nugara, A. B., & Ismail, L. (2023). Uang Panai sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone: Antara Adat Dan Agama. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1), 1-13.
- Santrock, J. W. (n.d.). PSIKOLOGI PENDIDIKAN.
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413-434.
- Press, S. (2014). Sociology reference guide. *Gender roles & equality*. Ipswich, Massachusetts: Salem Press, a division of EBSCO Information Services.
- Spence, J.T. & Helmreich, R.L. (1978). Masculinity and femininity: Their psychological dimensions, correlates, and antecedents. Austin, TX: University of Texas Press.
- Spielberger, C. (2004). Encyclopedia of applied psychology. Academic press.
- Spinner, L., Cameron, L., & Ferguson, H. J. (2020). Children's and parents' looking preferences to gender-typed objects: Evidence from eye tracking. *Journal of Experimental Child Psychology*, 199, 104892. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2020.104892>
- Stewart, R., Wright, B., Smith, L., Roberts, S., & Russell, N. (2021). Gendered stereotypes and norms: A systematic review of interventions designed to shift attitudes and behaviour. *Heliyon*, 7(4), e06660. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06660>
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.



- Syamsuddin, N., Nursyamsi, N., & Erwin, E. (2023). Toxic Masculinity and Local Wisdom of the Bugis Culture in East Luwu Regency. *Al-Qalam*, 29(2), 222-230.
- Taylor, S. T. (2017). *Social Cognition From Brains To Culture*. California: SAGE.
- Tejada, A. M. (2020). Like a Virgin: Comparing Cross-Cultural Virginity.
- Tran, M. K., & Olshan, S. (2022). Factors Influencing Children's Perception of Gender Roles and Their Psychological Impact: Evidence From Sociology and Psychology. *Journal of Student Research*, 11(2). <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v11i2.2996>
- Travis, C. W. (2007). *psikologi* (9 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Wulandari, I. W., Nafilah, H., Virnanda, D., & Netimanta, E. S. (2023). The Impact of Gender Discrimination in the World of Work on Women's Welfare and Mental Health in the Makassar Region.: English. *Tamansiswa Accounting Journal International*, 8(1), 93-109.
- World Health Organization (2023) Gender and Health diakses pada 23 November 2023 dari [https://www.who.int/health-topics/gender#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/gender#tab=tab_1)
- World Economic Forum (2023) Global Gender Gap Report 2023 diakses pada 1 April 2024 dari <https://www.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2023/in-full/benchmarking-gender-gaps-2023>
- Zhang, X., & Tang, M. (2022). Investigation and Research on Family Gender Consciousness and Behavior from the Perspective of Gender. *Creativity and Innovation*, 6(1), 79–83. <https://doi.org/10.47297/wspciWSP2516-252713.20220601>.